

Kepemimpinan Pendeta dalam Meningkatkan Keaktifan Jemaat Dalam Ibadah

Heliyanti Kalintabu ^{1*}, Yolanda Nany Palar ²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Manado

*Corresponding Author: heliyantikalintabu@iakn-manado.ac.id

Abstract

Article History:

Received: 2022-06-29

Revised: 2022-06-29

Accepted: 2022-06-30

Pastor leadership plays an important role in the activities of the congregation in worship, because the pastor's leadership provides encouragement, motivation, movement, control and more importantly that a pastor should be able to spread the gospel in the congregation and in the community. In this study, the author uses a study of various library sources. The data collection used in this study is a source of literature relating to theories relevant to the problem under study. The result of this study is that pastoral leadership is a special call from God that aims to equip the faith life of the congregation to build faith maturity. In relation to activity in worship, the pastor plays a very important role in the activity of the congregation in worship. The motivation given by the pastor to the congregation really helps the congregation to be active in worship.

Keywords: *Pastor leadership, Congregational Activity in Worship.*

Abstrak

Kepemimpinan pendeta sangat berperan penting bagi keaktifan jemaat dalam ibadah, karena kepemimpinan pendeta memberikan dorongan, motivasi, menggerakkan, mengontrol dan lebih penting lagi bahwa seorang pendeta hedaknya dapat menyebarkan Injil dalam jemaat dan di lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian terhadap berbagai sumber Pustaka. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber literatur yang berkenaan dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian ini adalah kepemimpinan pendeta merupakan sebuah panggilan khusus dari Tuhan yang bertujuan untuk memperlengkapi kehidupan iman warga jemaat untuk membangun kedewasaan iman. Kaitannya dengan keaktifan dalam ibadah, pendeta sangat berperan di dalam keaktifan jemaat di dalam ibadah. Motivasi yang diberikan oleh pendeta kepada jemaat sangat membantu jemaat untuk aktif di dalam ibadah.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pendeta, Keaktifan Jemaat Dalam Ibadah.

PENDAHULUAN

Kekristenan tidak terlepas dari kepemimpinan yang ada di dalam gereja. Kepemimpinan gereja adalah upaya menggerakkan (memobilisasi) dan memberdayakan orang untuk melakukan pekerjaan yang telah direncanakan. kepemimpinan pelayanan merupakan kepemimpinan yang melayani dan yang

memberikan kesempatan terhadap orang lain (anggota gereja) untuk berpartisipasi dalam pelayanan dan dalam menentukan kebijakan penyelenggaraan gereja.¹

Kepemimpinan Kristen adalah melayani dan menjadi hamba. Persekutuan-persekutuan rohani haruslah dipimpin oleh orang-orang yang mempunyai hati sebagai hamba, yaitu orang-orang yang mau bekerja keras demi melayani Tuhan dan orang lain. Pemimpin Kristen meneladani Yesus Kristus, dimana di dalam Markus 10:45 dikatakan bahwa "*karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang*".² Kepemimpinan Kristen dalam gereja dilakukan oleh seorang pendeta. Seorang pendeta memiliki tanggung jawab penuh dalam gereja yang dipimpinnya.

Di zaman sekarang ini, seorang pendeta sangat dituntut untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan kepemimpinannya dalam gereja. Kepemimpinan merupakan urusan yang sangat menekan dan melelahkan, seperti halnya yang dikatakan oleh Jermia Djadi yaitu bahwa setiap hari para pemimpin mulai merasa leti dalam kepemimpinan, para pemimpin berada dalam bahaya karena dapat menjadi penghambat dalam kelancaran pekerjaan yang dikerjakan. Menurut Jermia, bahwa kualitas kepemimpinan merupakan faktor penentu dalam keberhasilan suatu organisasi, baik dalam usaha maupun dalam dunia Pendidikan, pemerintah, politik, Kesehatan dan agama, khususnya agama Kristen.³

Kepemimpinan pendeta sangat berperan penting bagi keaktifan jemaat dalam ibadah, karena kepemimpinan pendeta memberikan dorongan, motivasi, menggerakkan, mengontrol dan lebih penting lagi bahwa seorang pendeta hendaknya dapat menyinarkan Injil dalam jemaat dan di lingkungan masyarakat. Sangat perlu bagi seorang pendeta untuk mendorong jemaat terlibat langsung di dalam pelayanan yang ada di gereja. Keaktifan merupakan kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, bertindak dan berpikir, merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Suatu gereja sering mengalami perpecahan dikarenakan karena kekosongan pemimpinnya dan sumber permasalahannya yaitu kurangnya sikap kepemimpinan yang bijaksana.⁴ Merry Go Setiawani menyatakan bahwa umat Kristen pada umumnya di dalam gereja kebanyakan pasif, tidak mau berinisiatif dalam pelayanan dan umumnya mengikuti kebaktian hanya satu kali dalam seminggu, tidak merasa simpati terhadap pekerjaan Allah, dalam pelayanan gereja tidak mau banyak bertanya (tidak menaruh perhatian), hal inilah yang sering disebut dengan domba-domba yang tertidur lelap dalam gereja.⁵

Berdasarkan kajian di atas maka penulis dalam hal ini ingin mengkaji tentang kepemimpinan Pendeta dalam meningkatkan keaktifan jemaat dalam ibadah. Melalui

¹ Donal Lantu, *Servant Leadership* (Yogyakarta: Gradien Books, 2007).29.

² Frans P. Tamarol, *Yesus Tuhan Yang Melayani* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016).215.

³ Jermia Djadi, *Kepemimpinan Kristen Yang Efektif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2012).89.

⁴ John Mac Arthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

⁵ Mery Go. Setiawani, *Dinamika Kelompok* (Malang: Literatur SAAT, 1994).195.

tulisan ini, penulis berharap agar gereja memahami bahwa kepemimpinan pendeta sangat penting untuk meningkatkan keaktifan dalam ibadah.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian terhadap berbagai sumber pustaka. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber literatur yang berkenaan dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.⁶ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur tentang kepemimpinan pendeta, keaktifan jemaat dalam ibadah dan berbagai sumber relevan lainnya yang terkait dengan topik kajian.

PEMBAHASAN

Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam Bahasa Inggris disebut *Leadership*, yang artinya menyangkut: menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama.⁷

Kepemimpinan merupakan sebuah pengaruh dari seseorang untuk dapat mempengaruhi orang lain. Kepemimpinan adalah pengaruh dan bukan posisi, tempat atau kedudukan kepemimpinan merupakan fungsi yang dimiliki oleh setiap orang dan dapat dikembangkan maksimal.⁸ Menurut Jim Jornan dan John C. Maxwell, Kepemimpinan bukan membentuk suatu kekuasaan akan tetapi memberikan kuasa kepada banyak orang. kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu lembaga yang dipimpin dan kepemimpinan bukan membentuk suatu kekuasaan, akan tetapi kepemimpinan memberi kuasa kepada banyak orang, dengan kata lain seorang pemimpin harus maju ke depan dan tetap pada tempatnya dengan menegakkan standar dimana mereka menilainya sendiri, serta rela untuk dinilai oleh orang lain. Pemimpin yang baik adalah orang-orang yang terus berkembang, meningkat, serta berani mengambil resiko atas kepemimpinannya.⁹

Tingkatan dalam Kepemimpinan

Adapun tingkat kepemimpinan yang akan dilalui oleh pemimpin antara lain:¹⁰

- Kedudukan.

Kepemimpinan yang sesungguhnya lebih daripada hanya memiliki wewenang, lebih mendapat nilai teknis dan mengikuti prosedur yang semestinya, tetapi lebih kepada orang yang mengikuti kata hati dan penuh keyakinan. Dalam tingkatan ini, orang mengikuti pemimpin karena keharusan untuk mengikutinya.

⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pusataka Baru Press, 2014).57.

⁷ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Malang: YT Leadership Foundation dan Penerbit Gandum Mas, 2021).29.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).13.

⁹ Jim Jornan & John C. Maxwell, *Strategi Menuju Sukses* (Jakarta: Twenty One, 1996).199.

¹⁰ Maxwell, *Strategi Menuju Sukses*.14.

- Hubungan.
Pemimpin fokus pada pengembangan manusia, yaitu kebutuhan dan keinginan individu. Dalam tingkat ini, lebih mengutamakan hubungan dalam setiap dinamika kepemimpinan. Perlu diketahui bahwa kelemahannya dalam kepemimpinan ini hanya untuk memenuhi panggilan dari pemimpin dan tidak memiliki tujuan utama yaitu membina hubungan.
- Produksi.
Dalam mencapai suatu tujuan yang maksimal orang berkumpul untuk mencapai suatu hasil yang dicapai bersama. Sehingga orang mengikuti pemimpin karena ia telah melakukan sesuatu bagian organisasi, bukan karena terpaksa mengikuti atau membina hubungan.
- Pengembangan Manusia.
Pemimpin yang sejati bisa mengembangkan orang lain yang berada satu tim dengannya dalam mencapai tujuan, sehingga terjadi loyalitas terhadap pengikutnya karena mereka secara pribadi tumbuh melalui bimbingan pimpinan. Tanggung jawab pemimpin adalah mengembangkan orang lain untuk melakukan pekerjaan.
- Kemampuan menguasai pribadi.
Pemimpin yang sudah melewati setiap proses yang dalam kepemimpinannya menumbuhkan orang lain dan organisasi selama bertahun-tahun.

Fenomena dalam Kepemimpinan Pendeta

Menurut, J Oswald Sanders kepemimpinan rohani memiliki otoritas ilahi yang lebih tinggi daripada kepemimpinan alami, oleh karenanya, kepemimpinan memiliki arti penting bagi pertumbuhan gereja. Yesus Kristus sebagai kepala gereja, telah membuktikan kemampuan-Nya melalui pelayanan selama Dia hidup di dunia. Seorang disebut sebagai pemimpin rohani atau pendeta bukan semata-mata karena wilayah pengaruhnya, tetapi dari potensi kekuatan pengaruhnya tersebut yang berasal dari Allah dan mencapai keefektifan maksimal jika digunakan untuk melayani Allah. Dalam hal ini, pendetapun harus memiliki pengaruh untuk mempengaruhi orang lain bukan dengan kekuatan pribadinya sendiri saja, melainkan melalui kepribadian yang sudah dikuasai oleh Roh Kudus. Salah satu ciri khas kepemimpinan rohani adalah menjadi seorang pemimpin atau pendeta bukanlah atas kehendaknya sendiri tetapi dikarenakan oleh Roh Kudus yang bekerja melalui dirinya (pendeta).¹¹

Pertumbuhan gereja merupakan sebuah perubahan, maka oleh sebab itu masa depan gereja terletak di tangan pendeta, jika pendeta tersebut sebagai seorang pemimpin perubahan. Pada umumnya gereja memiliki masalah dengan anggotanya yang tidak lagi percaya dan tertarik (tidak mau lagi mengikuti) kepada pemimpinnya (dalam hal ini adalah pendeta). Kepemimpinan seorang pendeta merupakan faktor yang sangat penting bagi gereja lokal yang ingin mengejar pertumbuhan. Pelayanan

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja*.25-27.

di setiap gereja akan mengalami kemajuan atau justru sebaliknya (tidak mengalami kemajuan) karena pemimpin yang ada dalam gereja tersebut. Menurut David A. Womark dalam Sony Zaluchu yaitu salah satu unsur yang sangat penting menyangkut pemimpin rohani yaitu ketika pendeta mampu melibatkan semua anggota gereja untuk terlibat aktif di dalam sebuah pelayanan.¹²

Menurut John Mac Arthur, cara yang harus dilakukan oleh seorang pendeta dalam menolong jemaat dalam beribadah adalah pendeta harus menekankan bahwa ibadah menuntut adanya persiapan yang maksimal. Contohnya, mengajarkan jemaat bahwa sebelum melaksanakan ibadah, jemaat mempersiapkan hati dengan baik. ada banyak jemaat Tuhan, dalam waktu enam puluh menit sebelum ibadah, menyibukan diri dengan makan, berhias, tergesa-gesa dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini tentunya merupakan contoh tidak mempersiapkan hati dengan baik.¹³

Keaktifan Jemaat dalam Ibadah

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) “ibadah” adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah juga dapat diartikan sebagai segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun terhadap alam semesta. Selain itu, ibadah juga dapat diartikan sebagai upacara keagamaan.¹⁴

Menurut William Temple, ibadah berarti membangun hati Nurani dengan kekudusan yang berasal dari Allah, memenuhi akal dengan kebenaran Allah, membersihkan imajinasi dengan keindahan dari Allah, untuk membuka hati terhadap kasih Allah, dan mengabdikan kehendak pada tujuan Allah. Kristus menyatakan bahwa ibadah adalah soal roh dan kebenaran. Dalam Perjanjian Lama, Allah berdiam di Bait Allah, kemuliaan-Nya di dalam tempat yang Mahakudus.¹⁵

Menurut John Scott, Firman Allah dan ibadah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab keseluruhan ibadah adalah respon dari kasih Allah dan akal budi terhadap wahyu dari Allah. Oleh sebab itu, ibadah tidak mungkin terjadi, tanpa pemberitaan Firman Allah. Firman Allah memperkenalkan Allah dan ibadah adalah memuji nama Allah yang sudah dikenal dan ibadah menginginkan Allah lebih daripada hidup seorang anak.¹⁶

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat bekerja atau berusaha. Pendeta adalah sebutan bagi pemimpin agama. Keaktifan merupakan suatu kegiatan/aktifitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi, baik fisik maupun non fisik. Aktifitas tidak hanya ditentukan oleh aktifitas

¹² Sony Eli Zaluchu, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja*.38-40.

¹³ Erwin Lutzer, *Pastor to Pastor* (Malang: Gandum Mas, 1998).131.

¹⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).415.

¹⁵ Erwin Lutzer, *Pastor to Pastor*.129-133.

¹⁶ Erwin Lutzer, *Pastor to Pastor*.129-133

fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktifitas non fisik, seperti mental, intelektual dan emosional.¹⁷

Tom Monaghan dalam James A.F. Stoner, R. Edward Freeman mengungkapkan bahwa suatu kepemimpinan diperlukan juga sebuah motivasi untuk bisa lebih memberikan pengaruh dalam setiap kegiatan yang nantinya akan menuju pada keaktifan setiap yang dipimpinnya. Dalam teorinya motivasi serupa dengan mereka mencoba membangun suatu model motivasi tunggal yang bisa diterapkan pada setiap pekerja sehingga mendapatkan gagasan yang lebih baik. dalam hal ini, kemampuan untuk memotivasi dan memimpin orang lain menjalankan pekerjaan yang baik sangat dibutuhkan seorang pemimpin.¹⁸

Dalam kaitannya dengan ibadah, ibadah dalam Perjanjian Lama merupakan hal yang diharuskan bagi bangsa Israel. Kata ibadah berasal dari kosa kata “abodah” (Bahasa Ibrani) atau ibadah (Bahasa Arab) yang secara harafiah berarti bakti, hormat, penghormatan (homage), suatu “sikap dan aktivitas” yang mengakui dan menghargai seseorang (yang Ilahi).¹⁹ Selain itu, dalam Perjanjian Lama, ibadah juga berkaitan dengan kewajiban-kewajiban agama, yakni perintah-perintah Tuhan (Ulangan 11:8-11). Jadi, pada hakekatnya ibadah bukanlah hanya merupakan pelaksanaan upacara keagamaan di tempat-tempat ibadah, akan tetapi untuk mencakup pelaksanaan kewajiban agama, seperti: sunat, puasa, pemeliharaan sabat, taurat dan doa. Dengan demikian, ibadah juga harus mengandung makna bagi hidup Susila.²⁰

Sedangkan ibadah dalam Perjanjian Baru, berbeda dengan umat Yahudi yang merayakan ibadahnya pada hari sabat, maka orang-orang Kristen mula-mula tidak berkumpul pada hari pertama minggu (hari minggu). Perjamuan kasih dan perjamuan Tuhan adalah hal-hal yang lazim dilakukan dalam ibadah Kristen (1 Kor. 11:23-28). Persekutuan murid-murid Yesus tetap berkumpul di serambi Salomo (Kis. 5:12). Dalam kaitannya dengan ibadah, hal terpenting yang disampaikan oleh Tuhan Yesus Kristus adalah mengenai tempat itu bukan prioritas, tetapi Yesus menekankan bahwa ibadah adalah sungguh-sungguh memberikan hidup dan hati kepada Allah. Selain unsur liturgis, dalam ibadah jemaat mula-mula, mereka pun mengumpulkan persembahan diakonia untuk pekerjaan rasuli (Kis. 4:34-35).²¹

Kepemimpinan Pendeta dalam Meningkatkan Keaktifan Jemaat dalam Ibadah

Berbicara tentang kepemimpinan pendeta dalam meningkatkan keaktifan jemaat dalam ibadah merupakan hal yang sangat kompleks. Seorang pelayan seperti halnya pendeta, adalah orang-orang yang menerima panggilan khusus dari Tuhan untuk memperlengkapi kehidupan iman warga jemaat supaya bersama-sama

¹⁷ Oemar Hamalik, *Pendekatan Belajar CSBA* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).45.

¹⁸ James A.F. Stoner & Edward Freeman, *Manajemen* (Jakarta: Intermedia, 1994).4-5.

¹⁹ G. Johannes Botterweek Helmer Ringgren, *Theological Dictionary of the Old Testament* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1997).24.

²⁰ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).9.

²¹ D.A Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru Dan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1997).138.

membangun kedewasaan iman melalui kegiatan semua anggota.²² Sama halnya tentang kepemimpinan, kepemimpinan pendeta merupakan sebuah panggilan khusus dari Tuhan yang bertujuan untuk memperlengkapi kehidupan iman warga jemaat untuk membangun kedewasaan iman. Kaitannya dengan keaktifan dalam ibadah, pendeta sangat berperan di dalam keaktifan jemaat di dalam ibadah. Motivasi yang diberikan oleh pendeta kepada jemaat sangat membantu jemaat untuk aktif di dalam ibadah. Tidak hanya memberikan motivasi untuk datang beribadah namun mampu memberikan motivasi kepada jemaat agar berani mengambil bagian dalam tugas pelayanan gerejawi.

Selain memberi motivasi, teladan juga sangat dibutuhkan bagi seorang pendeta. Keteladanan seorang pendeta dalam melayani, memimpin, dapat memberi contoh yang baik bagi jemaat, jemaat dapat mengikuti semangat dan keteladanan dari seorang pendeta, misalnya aktif di dalam pelayanan gerejawi, aktif di dalam pertemuan-pertemuan ibadah.

KESIMPULAN

Seorang pelayan seperti halnya pendeta, adalah orang-orang yang menerima panggilan khusus dari Tuhan untuk memperlengkapi kehidupan iman warga jemaat supaya bersama-sama membangun kedewasaan iman melalui kegiatan semua anggota. kepemimpinan pendeta merupakan sebuah panggilan khusus dari Tuhan yang bertujuan untuk memperlengkapi kehidupan iman warga jemaat untuk membangun kedewasaan iman. Kaitannya dengan keaktifan dalam ibadah, pendeta sangat berperan di dalam keaktifan jemaat di dalam ibadah. Motivasi yang diberikan oleh pendeta kepada jemaat sangat membantu jemaat untuk aktif di dalam ibadah. Tidak hanya memberikan motivasi untuk datang beribadah namun mampu memberikan motivasi kepada jemaat agar berani mengambil bagian dalam tugas pelayanan gerejawi.

DAFTAR PUSTAKA

- D.A Carson. *Gereja Zaman Perjanjian Baru Dan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1997.
Erwin Lutzer. *Pastor to Pastor*. Malang: Gandum Mas, 1998.
Frans P. Tamarol. *Yesus Tuhan Yang Melayani*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016.
Freeman, James A.F. Stoner & Edward. *Manajemen*. Jakarta: Intermedia, 1994.
James F. White. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
Jermia Djadi. *Kepemimpinan Kristen Yang Efektif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2012.
John Mac Arthur. *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
Lantu, Donal. *Servant Leadership*. Yogyakarta: Gradien Books, 2007.
Maxwell, Jim Jorran & John C. *Strategi Menuju Sukses*. Jakarta: Twenty One, 1996.

²² Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).71-72.

- Mery Go. Setiawani. *Dinamika Kelompok*. Malang: Literatur SAAT, 1994.
- Oemar Hamalik. *Pendekatan Belajar CSBA*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Ringgren, G. Johannes Botterweek Helmer. *Theological Dictionary of the Old Testament*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1997.
- Robert P. Borrang. *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sonny Eli Zaluchu. *Pemimpin Pertumbuhan Gereja*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Malang: YT Leadership Foundation dan Penerbit Gandum Mas, 2021.
- V. Wiratna Sujarweni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pusataka Baru Press, 2014.